

BAB I

PENDAHULUAN

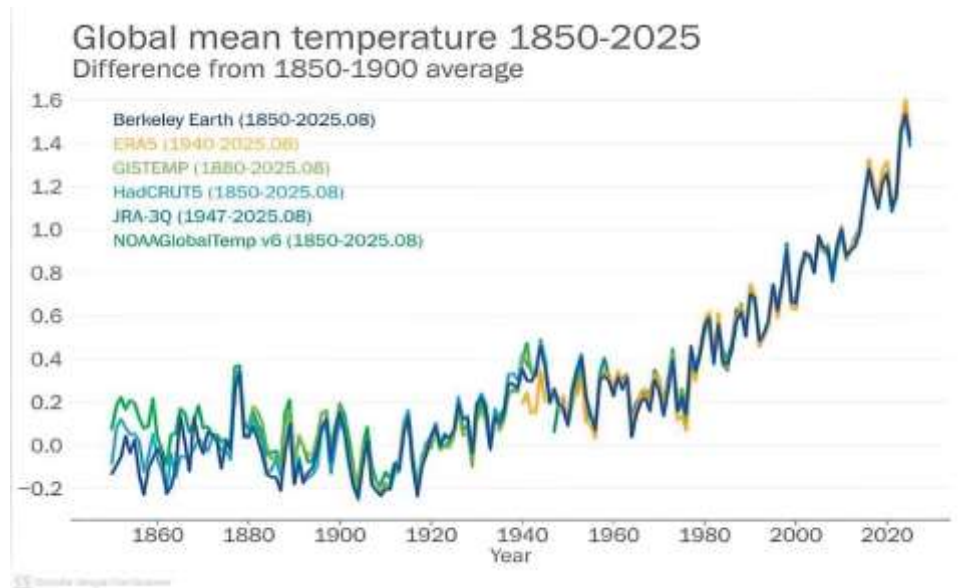
A. Latar Belakang Masalah

Perubahan iklim global semakin menjadi isu krusial yang mendapat perhatian akibat adanya peningkatan aktivitas industri yang berdampak pada keseimbangan lingkungan, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan industri tidak hanya membawa manfaat bagi perekonomian akan tetapi juga risiko ekologis yang signifikan. Kondisi tersebut menuntut entitas untuk lebih memperhatikan dan bertanggung jawab penuh dalam mengelola dan melaporkan dampak lingkungan yang timbul akibat dari aktivitas industri perusahaan.

Tuntutan adanya pengelolaan dampak lingkungan ini menjadi semakin nyata seiring dengan meningkatnya suhu rata-rata global dibandingkan era pra industri serta meningkatnya emisi karbon global pada tahun 2024.² Hal ini sangat mencerminkan betapa memburuknya kondisi lingkungan dunia saat ini.

² Agribisnis Digital, “Isu Lingkungan Global dan Perubahan Iklim 2025 — Krisis Nyata yang Tak Bisa Lagi Diabaikan,” Agribisnis Digital | FKP UNESA, accessed December 25, 2025, <https://agridigi.fkp.unesa.ac.id/post/isu-lingkungan-global-dan-perubahan-iklim-2025-krisis-nyata-yang-tak-bisa-lagi-diabaikan>.

Gambar 1.1 Grafik Suhu Rata-rata Global



Sumber : *World Meteorological Organization*, 2021

Berdasarkan gambar 1.1 Badan Meteorologi Dunia (*World Meteorological Organization, WMO*) mengungkapkan bahwa tahun 2025 menjadi periode terpanas kedua dalam catatan sejarah. Data diatas menunjukkan bahwa suhu rata-rata permukaan bumi dari Januari hingga Agustus 2025 mencapai $+1,42\text{ }^{\circ}\text{C} \pm 0,12\text{ }^{\circ}\text{C}$ di atas rata-rata pra-industri (1850–1900).³ Kenaikan suhu ini menegaskan bahwa tren pemanasan global tidak lagi menjadi proyeksi masa depan, melainkan kenyataan yang kini dirasakan di seluruh penjuru dunia.

³ WMO, “New Climate Predictions Increase Likelihood of Temporarily Reaching 1.5 °C in next 5 Years,” *World Meteorological Organization*, May (2021), Accessed December 3, 2025. <https://wmo.int/news/media-centre/new-climate-predictions-increase-likelihood-of-temporarily-reaching-15-degc-next-5-years>.

Fenomena iklim ekstrim seperti gelombang panas, kekeringan, kebakaran hutan, banjir bandang, serta kenaikan permukaan laut semakin sering terjadi dan berdampak luas pada stabilitas pangan, kesehatan, ekonomi, serta ketahanan sosial masyarakat global. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perubahan iklim yang didorong oleh aktivitas antropogenik, antara lain pembakaran bahan bakar fosil, industrialisasi, dan alih fungsi lahan, telah mencapai tingkat yang mengancam keberlanjutan kehidupan manusia dan lingkungan.

Sebagai respons terhadap eskalasi krisis iklim tersebut, komunitas internasional memperkuat berbagai kerangka kebijakan dan kerja sama global, salah satunya melalui implementasi *Paris Agreement* yang menetapkan target pembatasan pemanasan global tidak melebihi 1,5°C diatas pra-industri. *Paris Agreement* merupakan tonggak penting dalam proses perubahan iklim karena perjanjian ini mengikat persetujuan dari berbagai negara dalam rangka menangani perubahan iklim.⁴

Dalam rangka penguatan komitmen global terhadap *Paris Agreement* Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) mengadakan Konferensi Perubahan Iklim PBB (COP30) pada tanggal 10 November 2025 yang bertempat di Balem, Brazil. Konferensi ini bertujuan memperkuat aksi iklim global untuk mempercepat implementasi *Paris Agreement* yang berfokus pada mitigasi,

⁴ UNFCCC, "The Paris Agreement | UNFCCC," *United Nations Climate Change*, Accessed December 14, 2025, <https://unfccc.int/process-and-meetings/the-paris-agreement>.

adaptasi, pendanaan iklim, dan transisi energi bersih, serta mendorong aksi nyata yang lebih inklusif, adil, dan terhubung langsung dengan masyarakat.⁵

Indonesia sendiri menegaskan komitmennya dalam mendukung kesepakatan internasional mengenai perubahan iklim melalui ratifikasi Persetujuan Paris yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 16 tahun 2016 tentang Pengesahan *Paris Agreement to the United Nations Framework Convention on Climate Change* (Persetujuan Paris atas Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai Perubahan Iklim).⁶ Lebih lanjut, dukungan terhadap agenda pembangunan berkelanjutan diwujudkan dengan diterbitkannya Peraturan Presiden Nomor 59 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, sebagai bentuk partisipasi Indonesia dalam mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa.⁷

Indonesia semakin memperkuat komitmennya terhadap keberlanjutan melalui peranannya sebagai presidensi G20 tahun 2022 yang dinyatakan dengan deklarasi Bali. Pada tahun yang sama Indonesia juga menerbitkan

⁵ BMKG, “BMKG | Stasiun Pemantau Atmosfer Global (SPAG) Lore Lindu Bariri - Pengenalan Conference of the Parties (COP) Dan Pembaruan Hasil COP30 Di Belém, Brasil,” *Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika*, November, 2025. Accessed December 14, 2025, <https://gaw-bariri.bmkg.go.id/index.php/karya-tulis-dan-artikel/artikel/372-pengenalan-conference-of-the-parties-cop-dan-pembaruan-hasil-cop30-di-belem-brasil>.

⁶ BPK, “UU No. 16 Tahun 2016,” *Database Peraturan | JDIH BPK*. Accessed December 14, 2025, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/37573>.

⁷ BPK, “PERPRES No. 59 Tahun 2017,” *Database Peraturan | JDIH BPK*, Accessed December 14, 2025, <http://peraturan.bpk.go.id/details/72974/perpres-no-59-tahun-2017>.

Enhanced Nationally Determined Contribution (ENDC) sebagai wujud peningkatan target mitigasi iklim.⁸

Tabel 1.1 Target *Nationally Determined Contribution* (NDC) Tahun 2030

Sector	GHG Emission Level 2010* (MTon CO2e)	GHG Emission Level 2030			GHG Emission Reduction				Annual Average Growth BAU (2010-2030)	Average Growth 2000-2012
		MTon CO2e			MTon CO2e		% of Total BAU			
		BAU	CM 1	CM 2	CM 1	CM 2	CM1	CM2		
1.Energy*	453,2	1.669	1.311	1.223	358	446	12,5%	15,5%	6,7%	4,50%
2.Waste	88	296	256	253	40	43.5	1,4%	1,5%	6,3%	4,00%
3.IPPU	36	69,6	63	61	7	9	0,2%	0,3%	3,4%	0,10%
4.Agriculture*	110,5	119,66	110	108	10	12	0,3%	0,4%	0,4%	1,30%
5.Forestry and Other Land Uses (FOLU)*	647	714	214	-15	500	729	17,4%	25,4%	0,5%	2,70%
TOTAL	1.334	2.869	1.953	1.632	915	1.240	31,89%	43,20%	3,9%	3,20%
Notes : CM1 = Counter Measure 1 (unconditional mitigation scenario) CM2 = Counter Measure 2 (conditional mitigation scenario) *) Including fugitive **) Including emission from estate crop planatations										

Sumber : Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim, 2024

Berdasarkan Tabel 1.1 telah dijelaskan mengenai dokumen NDC yang telah menetapkan target penurunan emisi gas rumah kaca di tahun 2030 sebesar 31.89% melalui upaya mandiri (*unconditional* (CM1)) dan sebesar 43.20% melalui dukungan internasional (*conditional* (CM2)). Untuk pencapaian target CM1 sendiri telah diuraikan proporsi kontribusi lima sektor dalam upaya pengurangan emisi GRK, yang terdiri dari sektor

⁸ Kanal Komunikasi, “Enhanced Nationally Determined Contributions (ENDC)” , *Kementerian Lingkungan Hidup dan Kesehatan*, March (2024), Accessed December 14, 2025. <https://kanalkomunikasi.pskl.menlhk.go.id/tag/enhanced-nationally-determined-contributions-endc/>.

kehutanan dan penggunaan lahan lainnya sebesar 17,4%, sektor energi sebesar 12.5%, sektor pertanian sebesar 0,30%, sektor *Industrial Process and Product Use* (IPPU) sebesar 0,20%, dan sektor limbah sebesar 1,5%.⁹ Pencapaian target tersebut memerlukan dukungan yang signifikan dari berbagai sumber, baik yang bersumber dari anggaran pendapatan dan belanja negara, maupun dari partisipasi korporasi dan sektor swasta.

Oleh karena itu, peran aktif perusahaan dalam merespons perubahan iklim dan mewujudkan komitmen nasional menjadi sangat krusial, khususnya dalam hal transparansi dan akuntabilitas dampak lingkungan. Dalam konteks inilah, penerapan *green accounting* yang sesuai dengan standar menjadi semakin esensial bagi perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap dampak ekologis yang dihasilkan. Dengan demikian, integrasi *green accounting* dalam pelaporan keberlanjutan tidak hanya bertujuan memenuhi tekanan regulasi, melainkan juga mencerminkan evolusi paradigma kapitalisme pemangku kepentingan yang menuntut penciptaan nilai jangka panjang dengan memperhitungkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang.

Pentingnya integrasi *green accounting* ini menjadi semakin mendesak untuk dianalisis efektivitasnya, terutama pada sektor yang memiliki dampak lingkungan yang cukup besar di Indonesia yaitu sektor makanan dan minuman. Hal ini dikarenakan sektor ini menghasilkan limbah

⁹ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, "Laporan Inventarisasi Gas Rumah Kaca (GRK) dan Monitoring, Pelaporan, Verifikasi (MPV) Tahun 2024," *Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim*, December (2024): 156, Accessed January 10, 2025.

dalam jumlah masif, terutama sampah kemasan plastik. Limbah ini memberikan dampak negatif yang sangat signifikan terhadap lingkungan karena sifatnya yang sulit terurai secara alami. Berdasarkan data dari kementerian lingkungan hidup menunjukkan industri manufaktur makanan dan minuman telah menyumbang sampah plastik sebanyak 387.328,39 ton pada tahun 2025 angka ini lebih tinggi dari angka limbah pada tahun sebelumnya yang senilai 372.707,57 ton.¹⁰ Oleh sebab itu, perusahaan-perusahaan di sektor ini menghadapi tekanan ganda tuntutan pertumbuhan ekonomi dan kewajiban untuk memitigasi risiko ekologis yang menuntut adanya instrumen akuntabilitas lingkungan yang transparan.

Untuk merespons tuntutan akuntabilitas tersebut dan mewujudkan transparansi, *green accounting* diwujudkan melalui laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*). Laporan keberlanjutan berfungsi sebagai instrumen strategis dalam mengkomunikasikan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan kepada para pemangku kepentingan yang memiliki pengaruh langsung terhadap keberlangsungan usaha. Laporan keberlanjutan yang berkualitas dapat meningkatkan kepercayaan investor sekaligus mempengaruhi perilaku pasar dalam jangka panjang. Data PwC mencatat bahwa pada tahun 2022 sebanyak 88% perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menyusun dan melaporkan *sustainability report*.¹¹ Meskipun tingkat adopsi pelaporan ini tinggi, hal ini

¹⁰ Kementerian Lingkungan Hidup, "Capaian Kinerja Pengurangan Sampah oleh Produsen accessed April 22, 2026, <https://epr.kemenlh.go.id/site/login?tahun=2025>.

¹¹ PricewaterhouseCoopers, "Tren Dan Arah Sustainability Report Indonesia Di Masa Mendatang," *PwC*, September (2023), Accessed December (2025),

belum menjamin kualitas pengungkapan yang memadai, hanya sebagian kecil yang laporan keberlanjutannya telah sesuai dengan standar yang diakui secara internasional, seperti *Global Reporting Initiative* (GRI). Bahkan ada sebagian perusahaan yang telah mengadopsi standar tersebut, namun tingkat pengungkapannya masih dinilai belum optimal

Padahal penerapan standar GRI telah terbukti membantu perusahaan dalam mengukur, mengelola, dan mengungkapkan dampak ekonomi, sosial, serta lingkungan secara transparan dan terstruktur.

Gambar 1.2 Persentase Perusahaan yang Menerapkan Standar GRI



Sumber : *Global Reporting Initiative*, 2022.

Gambar 1.2 di atas memperlihatkan persentase pelaporan keberlanjutan oleh perusahaan-perusahaan besar di seluruh dunia kini telah menjadi ‘hal yang biasa’, dengan sembilan dari sepuluh perusahaan yang melaporkan memilih menggunakan GRI Standar, menurut survei komprehensif terbaru. Edisi 2024 dari *KPMG Survey of Sustainability Reporting* meninjau praktik pelaporan dari 5.800 perusahaan terdiri dari 100 perusahaan terbesar di masing-masing

dari 58 negara (N100). Survei ini mengungkap bahwa penggunaan GRI meningkat menjadi 71% (naik tiga poin persentase dari tahun 2022), sementara untuk kelompok 250 perusahaan multinasional terbesar (G250), tingkat adopsi GRI tetap stabil pada 77%.¹² Data ini menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan tidak lagi sekedar bersifat sukarela, melainkan telah menjadi sebuah kewajiban.

Mengingat standar GRI telah diakui secara global sebagai tolok ukur kualitas pengungkapan lingkungan, penting untuk menganalisis bagaimana kualitas informasi ini mempengaruhi penilaian pasar terhadap perusahaan. Nilai Perusahaan, sebagai representasi ekspektasi investor, dipengaruhi tidak hanya oleh transparansi lingkungan, tetapi juga oleh kebijakan keuangan fundamental, seperti komposisi pendanaan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, variabel kualitas pengungkapan *green accounting* dipilih dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh transparansi pelaporan lingkungan terhadap nilai perusahaan, khususnya pada sektor manufaktur yang memiliki kontribusi signifikan terhadap isu lingkungan. Selain variabel *green accounting*, penelitian ini juga memasukkan struktur modal dan profitabilitas karena keduanya memiliki peran strategis dalam menentukan nilai perusahaan. Struktur modal, yang disini menggambarkan komposisi antara utang dan ekuitas yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap risiko keuangan perusahaan.

¹² KPMG, "Big Shifts, Small Steps," *KPMG Internasional*, October (2022): 23, Accessed Nopember 29, 2025.

Risiko perusahaan ini dapat berupa risiko kebangkrutan dan gagal bayar apabila perusahaan tidak bisa mencatatkan profitabilitasnya dan membiayai sebagian besar operasionalnya melalui hutang.

Secara teoretis, hubungan antar variabel ini dapat dijelaskan melalui *signaling theory*, yang menyatakan bahwa setiap tindakan manajemen, baik dalam bentuk pengungkapan lingkungan maupun kebijakan struktur modal, merupakan instrumen informasi yang dikirimkan kepada pihak eksternal. Kualitas pengungkapan *green accounting* dan struktur modal yang optimal berfungsi sebagai sinyal positif (*good news*) yang bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor. Sinyal yang kredibel ini memberikan gambaran mengenai prospek keberlanjutan dan kesehatan finansial entitas, yang pada akhirnya akan direspon oleh pasar melalui peningkatan nilai perusahaan.

Namun, beberapa kajian literatur terkait pengaruh kualitas pengungkapan *green accounting* dan struktur modal terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan inkonsistensi hasil yang signifikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alvina Septiana dan B.Sundari yang bertujuan menguji pengaruh penerapan *green accounting* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022.¹³ Hasil

¹³ Alvina Septiana and B Sundari, "Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022," *Financial: Jurnal Akuntansi* 10, no. 2 (2024): 210–20. Accessed November 29, 2025.

penelitian menunjukkan bahwa variabel *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian Alvina Septiana dan B.Sundari dengan penelitian ini terletak pada variabel yang digunakan, penelitian yang dilakukan Alvina dan Sundari menggunakan variabel X1 *green accounting* dan variabel X2 ukuran perusahaan, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel X1 *green accounting* dan X2 struktur modal.

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dinda Permata Sari dan Riska Damayanti yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh *green accounting* dan struktur modal terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022).¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* dan struktur modal berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan. *Green accounting* secara parsial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, struktur modal secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perbedaan penelitian Dinda Permata Sari dan Riska Damayanti dengan penelitian ini terletak pada tempat dan populasi sampel yang diambil, penelitian yang dilakukan Dinda Permata Sari dan Riska Damayanti menggunakan perusahaan industrial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

¹⁴ Dinda Permata Sari and Riska Damayanti, "Pengaruh Green Accounting Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Industrial Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022)," *SAKOLA: Journal of Sains Cooperative Learning and Law* 1, no. 2 (2024): 893–906, accessed November 29, 2025. <https://doi.org/10.57235/sakola.v1i2.3541>.

tahun 2018-2022. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021-2024.

Ketidakselarasan ini menunjukkan adanya faktor internal perusahaan yang belum teridentifikasi sepenuhnya. Dalam konteks ini, profitabilitas diperkenalkan sebagai variabel moderasi karena perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memiliki fleksibilitas finansial yang lebih besar. profitabilitas tinggi memungkinkan perusahaan untuk menanggung biaya kepatuhan lingkungan dan investasi *green accounting* secara lebih efektif, sehingga diharapkan dapat memperkuat atau menjelaskan hubungan antara kualitas pengungkapan *green accounting* dan struktur modal terhadap nilai perusahaan di sektor manufaktur makanan dan minuman. Kebutuhan untuk menguji hubungan yang terintegrasi dan menjelaskan inkonsistensi literatur inilah yang mendasari perumusan masalah dalam penelitian ini.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk membangun kerangka berbasis bukti (*evidence-based framework*) yang dapat memandu manajemen perusahaan manufaktur Indonesia khususnya subsektor makanan dan minuman dalam mengoptimalkan strategi keberlanjutan demi penciptaan nilai jangka panjang. Mengingat Indonesia merupakan *emerging market* dengan karakteristik lingkungan institusional yang khas, temuan dari negara maju tidak dapat langsung diadopsi tanpa validasi empiris dalam konteks lokal. Selain itu, tekanan yang semakin besar dari mitra rantai pasok

internasional serta investor institusional global terhadap kepatuhan ESG semakin menekankan pentingnya penelitian ini.

Berdasarkan *gap* inkonsistensi literatur yang ditemukan dan urgensi isu lingkungan pada sektor manufaktur makanan dan minuman, penelitian ini menjadi sangat penting dan memiliki kontribusi signifikan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Kualitas Pengungkapan *Green Accounting* dan Struktur Modal pada Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024”.

B. Identifikasi Masalah

Di Indonesia masih terdapat kesenjangan kualitas pengungkapan pelaporan lingkungan. Meskipun tingkat adopsi pelaporan keberlanjutan di Indonesia sangat tinggi, fakta empiris menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil perusahaan yang laporan keberlanjutannya telah sesuai dengan standar yang diakui oleh pasar global seperti standar GRI. Hal ini diperparah dengan fakta bahwa perusahaan manufaktur yang sudah menerapkan GRI pun belum mampu melakukan pengungkapan secara optimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salsa Ardana Anggraini dan Devi Maya Sofa mengungkapkan bahwa tingkat adopsi GRI *Standards* di kalangan perusahaan manufaktur *go public* Indonesia masih jauh dari optimal. Dari perusahaan manufaktur yang telah menerbitkan sustainability

report, sebagian besar hanya menggunakan GRI *Standards* pada opsi *Core* (inti), yaitu opsi pelaporan dengan cakupan pengungkapan paling minimal yang diperbolehkan oleh GRI. Hanya sebagian kecil perusahaan berskala besar yang menggunakan opsi *Comprehensive* yang mencakup seluruh indikator GRI secara penuh.¹⁵

Di sisi lain, terdapat inkonsistensi yang signifikan dalam literatur akademis mengenai hubungan antara pengungkapan *green accounting* dengan nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian Alvina dan Sundari menyatakan bahwa pengungkapan keberlanjutan meningkatkan nilai perusahaan, sebab adanya penerapan *green accounting* seringkali lebih menarik bagi investor dan konsumen yang peduli dengan keberlanjutan, membuka akses ke pasar baru dan modal investasi.¹⁶ Sementara penelitian Barbara dan Khofifah justru menemukan pengaruh yang negatif antara pengungkapan *green accounting* dan nilai perusahaan.¹⁷ Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas implementasi *green accounting* memiliki peranan lebih signifikan dibandingkan sekadar kuantitas pengungkapan dalam mempengaruhi penilaian pasar terhadap perusahaan.

¹⁵ Salsa Ardana Anggraini and Devi Maya Sofa, “Eksplorasi Praktik Pengungkapan Laporan Keuangan Berbasis Sustainability Reporting Pada Perusahaan Manufaktur Go Public,” *JURASIMA: Journal of Entrepreneurship, Accountancy, Economy and Management* 2, no. 2 (2024): 26–30, <https://doi.org/10.33478/jurasima.v2i2>.

¹⁶ Septiana and Sundari, “Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022.”

¹⁷ Barbara Gunawan and Kholifah Lilla Berliyanda, “Pengaruh Green Accounting, Pengungkapan Emisi Karbon, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan,” *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia* 8, no. 1 (2024): 33–50, accessed November 29, 2025. <https://doi.org/10.18196/rabin.v8i1.22027>.

Paradoks ini mengindikasikan bahwa pengaruh pengungkapan keberlanjutan tidak bersifat universal dan sangat bergantung pada faktor-faktor kontingensi, seperti kualitas implementasi dan konteks pasar yang unik di Indonesia. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi variabel-variabel moderasi yang dapat menjelaskan hubungan yang kompleks ini, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih akurat mengenai mekanisme hubungan antara praktik *green accounting* dan penilaian pasar terhadap perusahaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas pengungkapan *green accounting* dan struktur modal secara simultan memberi pengaruh pada nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?
2. Bagaimana kualitas pengungkapan *green accounting* secara parsial memberi pengaruh pada nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?
3. Bagaimana struktur modal secara parsial memberi pengaruh pada nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?

4. Bagaimana profitabilitas memoderasi hubungan antara kualitas pengungkapan *green accounting* terhadap nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?
5. Bagaimana profitabilitas memoderasi hubungan antara struktur modal terhadap nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis apakah kualitas pengungkapan *green accounting* dan struktur modal secara simultan memberi pengaruh pada nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2024.
2. Untuk menganalisis apakah kualitas pengungkapan *green accounting* secara parsial memberi pengaruh pada nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2024.
3. Untuk menganalisis apakah struktur modal secara parsial memberi pengaruh pada nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2024.
4. Untuk menganalisis apakah profitabilitas memoderasi hubungan antara kualitas pengungkapan *green accounting* terhadap nilai perusahaan

subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2024.

5. Untuk menganalisis apakah profitabilitas memoderasi hubungan antara struktur modal terhadap nilai perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021-2024.

E. Kegunaan Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan manfaat dan kegunaan, baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah kegunaan penelitian yang dilakukan, antara lain sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan bisa memberi manfaat dalam menambah wawasan serta ilmu pengetahuan terkait penerapan *green accounting* dan nilai perusahaan dengan menguji bagaimana kualitas pengungkapan akuntansi lingkungan berdasarkan Indeks GRI (*Global Reporting Initiative*) dapat mempengaruhi persepsi investor. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris terhadap *Stakeholder Theory* dan *Signaling Theory* dengan menelaah peran struktur modal serta profitabilitas sebagai variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara pengungkapan *green accounting* dan nilai perusahaan.

2. Secara Praktis

a) Bagi Peneliti

Untuk memperdalam pemahaman tentang pengaruh kualitas pengungkapan *green accounting* berdasarkan indeks GRI dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Melalui proses penelitian ini, peneliti belajar bagaimana menerapkan teori yang telah dipelajari di bangku kuliah ke dalam analisis nyata dunia bisnis. Selain itu, penelitian ini juga melatih peneliti dalam berpikir kritis, menganalisis data, serta menulis secara ilmiah dan sistematis.

b) Bagi Universitas

Untuk menjadi referensi tambahan di perpustakaan kampus, sekaligus menjadi bukti bahwa mahasiswa turut berperan dalam menjawab isu-isu global seperti keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan. Serta memperkaya khasanah penelitian di bidang akuntansi berkelanjutan.

c) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan referensi untuk menulis karya ilmiah yang relevan dengan isu keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian ini juga dapat membuka wawasan bahwa akuntansi tidak hanya soal angka dan laporan keuangan, tetapi juga memiliki peran besar dalam menjaga keseimbangan antara bisnis, lingkungan, dan masyarakat.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, penentuan ruang lingkup menjadi hal yang penting untuk memberikan batasan yang jelas terhadap objek yang akan diteliti. Ruang lingkup berfungsi agar penelitian berjalan secara terarah, fokus, dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis pengaruh kualitas pengungkapan *green accounting* yang diukur menggunakan Indeks *Global Reporting Initiative* (GRI) serta struktur modal terhadap nilai perusahaan, dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Adapun objek penelitian yang menjadi fokus kajian adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021 hingga 2024, dengan harapan hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara aspek keberlanjutan, kebijakan keuangan, dan nilai perusahaan dalam konteks industri subsektor makanan dan minuman di Indonesia.

G. Penegasan Variabel

1. Penegasan Konseptual

Penegasan konseptual merupakan definisi variabel yang bersumber dari bahan kajian literatur yang relevan dengan penelitian.

a. Green Accounting

Green accounting disebut sebagai model baru yang muncul dalam bidang akuntansi, tidak hanya berpusat pada aktivitas

transaksi yang berkaitan dengan objek finansial tetapi juga berfokus pada objek yang berkaitan dengan alam dan masyarakat. Berlandaskan teori Tiga Pilar Dasar Elkington, akuntansi hijau didasarkan pada tiga pilar dasar yakni akuntansi lingkungan, akuntansi sosial, dan akuntansi finansial. Ketiga pilar ini saling berhubungan. Dengan demikian, akuntansi hijau dapat dipahami sebagai prosedur pencatatan, pengukuran, pencatatan, sintesis, pelaporan dan pemaparan informasi terkait transaksi dan peristiwa untuk menciptakan informasi terkait persoalan finansial, sosial, dan alam sebagai tanggung jawab kepada pemangku kepentingan dan kewenangan untuk mengatasinya.¹⁸

b. Struktur Modal

Struktur modal direpresentasikan sebagai gambaran dari proporsi finansial entitas, yakni keseimbangan antara pendanaan yang diperoleh dari liabilitas jangka panjang maupun jangka pendek serta ekuitas yang dijadikan basis pembiayaan suatu korporasi. Pembelian jangka panjang perusahaan dalam rangka mendanai investasi pun dikaitkan dengan struktur modal, di mana besaran

¹⁸ Cahyaningrum Istiqomah and Winarsih, "Pengaruh Green Accounting Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Jurnal Akuntansi Indonesia* 13, no. 2 (2024): 129–46, accessed November 29, 2025. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v3i3.492>.

relatif dari sumber pendaan sering kali dijadikan acuan dalam penghitungan pendanaannya.¹⁹

c. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan pandangan para investor terhadap tingkat keberhasilan internal perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan yang ada, dan sering dihubungkan dengan nilai saham.²⁰

d. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba atau efektivitas pengelolaan manajemen dicerminkan melalui tingkat profitabilitas. Perolehan keuntungan bersih selama periode tertentu ini diukur berdasarkan skala penjualan, aset, serta ekuitas, di mana profitabilitas yang tinggi diinterpretasikan sebagai prospek menjanjikan yang mampu memberikan sinyal positif bagi peningkatan nilai korporasi. Selain itu, potensi imbal hasil bagi para investor turut ditunjukkan oleh efisiensi modal yang diinvestasikan ke dalam keseluruhan aktiva perusahaan.²¹

¹⁹ Dewi Nurkhasanah and Dhani Ichsanuddin Nur, "Analisis Struktur Modal Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Derivatif: Jurnal Manajemen* 16, no. 1 (2022): 48–60. accessed Nopember 29, 2025.

²⁰ Dzaki Ramadhany Naufal and Rahman Amrullah Suwaidi, "Analisis Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan* 4, no. 1 (2021): 1–13. accessed Nopember 29, 2025.

²¹ Diyah Putri Kusumaningrum and Ulfah Setia Iswara, "PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Kasus Pada Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)," *Jurnal*

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan definisi variabel secara operasional, secara praktik, secara riil dan secara nyata dalam lingkup objek penelitian.

a. *Green Accounting*

Kualitas pengungkapan *green accounting* diukur berdasarkan standar GRI yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative*, dengan tujuan menciptakan kerangka pelaporan keberlanjutan dan hingga saat ini telah diterapkan oleh berbagai negara di dunia.²² Indeks GRI dalam penelitian ini diproksikan dengan SRDI (*Sustainability Report Disclosure Indeks*) dan hanya difokuskan pada satu topik khusus GRI yaitu aspek (*environmental*). Dari item aspek lingkungan tersebut, akan diberikan skor 1 jika item diungkapkan dan skor 0 jika item tersebut tidak diungkapkan.

b. Struktur Modal

Struktur modal diukur dengan menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*), yang membandingkan total hutang dengan total ekuitas.

c. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan diukur dengan menggunakan Tobin's Q, yang membandingkan nilai pasar perusahaan dengan nilai buku aset.

Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu) 1, no. 3 (2022): 295–312, accessed November 29, 2025. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i3.5509>.

²² I Dewa Ayu Eka Pertiwi et al., "Analisis Sustainability Reporting Sebelum Dan Sesudah Penerapan Standar Global Reporting Initiative (GRI) 2021," *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi* 4, no. 1 (2024): 2588–609, accessed November 29, 2025. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.6185>.

d. Profitabilitas

Profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA (*Return on Assets*), yang membandingkan total laba bersih dengan total aset.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari kerangka teori, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri dari pendekatan penelitian, jenis penelitian, populasi, sampling, sampel penelitian, sumber data variabel, skala pengukuran, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini terdiri dari statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

BAB V PEMBAHASAN

Bab ini berisi pembahasan hasil penelitian yang sudah diperoleh. Bab ini diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang diteliti dan menjelaskan hal-hal yang telah ditemukan dalam penelitian.

BAB VI PENUTUP

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan yaitu pernyataan dari hasil penelitian secara singkat dan tepat serta menunjukkan kebenaran dari hipotesis, rumusan masalah dan tujuan penelitian. Sedangkan saran diungkapkan berdasarkan hasil penelitian.